

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN INTENSI BERMEDIA SOSIAL PADA SISWA SMA NEGERI 11 SEMARANG

Annabel Shahnaz Hidayat, Ika Febrian Kristiana

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

annabelsh24@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi yang terjadi di Indonesia memberikan dampak baik positif dan negatif. Dampak positif yang terjadi adalah semakin *update* terhadap informasi terbaru. Akan tetapi, dampak negatifnya yaitu kesalahan dalam penggunaan media sosial yang menyebabkan timbulnya konflik. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi bermedia sosial. Kecerdasan emosional yang tinggi merupakan hal penting karena akan memengaruhi perilaku bermedia sosial dengan tepat. Subjek penelitian terdiri dari 300 siswa SMA kelas X dan XI yang memiliki minimal dua media sosial serta aktif menggunakan media sosial. Sampel ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Kecerdasan Emosional (31 aitem, $\alpha = 0,889$) dan Skala Intensi Bermedia Sosial (22 aitem, $\alpha = 0,895$). Analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan intensi bermedia sosial ($r_{xy} = -0,287$; $p < 0,001$), yang berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah intensi bermedia sosial. Kecerdasan emosional memberikan sumbangan sebesar 8,2% terhadap intensi bermedia sosial. Intensi bermedia sosial siswa SMA Negeri 11 Semarang sebagian besar berada pada kategori rendah ($N=202;67,33\%$) dan kecerdasan emosionalnya sebagian besar berada pada kategori tinggi ($N=212;70,67\%$).

Kata kunci: kecerdasan emosional; intensi bermedia sosial; siswa SMA

Abstract

The development of technology in Indonesia provides both positive and negative impacts. One of the positive impacts is that the possibility of updating the newest information. Meanwhile, the negative impacts occurs due to the social media misused that triggers a conflict. This study is a correlational research that is aimed to know the correlation between emotional intelligent and the intention of social media using. A high emotional quotient is an essential thing due to its impact in affecting such social media using behavior. The subjects of the study consisted of 300 students in tenth and eleventh grade whose have minimum two social medias and also be active in using it. This study defined its sample by using *cluster random sampling* technique. The data collecting method were conducted using Emotional Intelligent Scale (31 aitem, $\alpha = 0,889$) and Scale of Social Media Using Intention (22 aitem, $\alpha = 0,895$). The simple regression analysis showed that there was a significant negative correlation between emotional intelligent and the intention of social media using ($r_{xy} = -0,287$; $p < 0,001$), which meant that the higher emotional intelligent of a student, the lower his/her intention in using social media. On the one hand, the major intention of social media using of students at SMA Negeri 11 Semarang laid on a low category ($N=202;67,33\%$), on the other hand, the emotional intelligent of most students took place in a high category ($N=212;70,67\%$).

Key words : emotional intelligent; the intention of social media using; Senior High School Student.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang berkembang, salah satunya ditandai dari perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi di Indonesia salah satunya ditunjukkan dengan meningkatnya penggunaan internet di Indonesia. Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2014 sebanyak 88,1 juta atau sebesar 34,9% dari total penduduk Indonesia 252 juta jiwa pada tahun 2014. Deskripsi penggunaan fasilitas internet terbanyak yaitu, aplikasi jejaring sosial atau media sosial sebesar 87,4%, kedua *searching* 68,7%, ketiga instan *messaging* 59,9%, keempat mencari berita terkini 59,7%, kelima *men-download* dan *meng-upload video* 27,3%. Berdasarkan data dari APJII tahun 2014, fasilitas

media sosial pada internet merupakan fasilitas yang paling diminati oleh masyarakat. Terdapat beberapa jenis media sosial seperti Path, Tumblr, Facebook, dan Twitter. Perilaku dalam bermedia sosial muncul diawali oleh adanya intensi.

Menurut Fishbein & Ajzen (dalam Baron & Byrne, 2003), intensi merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Determinan intensi adalah sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), Individu akan mem-*posting* di media sosial ketika ia menilai bahwa mem-*posting* emosi di media sosial merupakan hal yang benar dan positif. Determinan intensi lainnya yaitu norma subjektif (*subjective norms*). Ketika orang lain memandang perilaku yang akan ditampilkan (mem-*posting* emosi negatif) sebagai suatu hal yang negative, maka ia tidak mem-*posting* emosi tersebut. Determinan terakhir yaitu kontrol diri yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Pada individu dengan kontrol diri yang baik maka ia dapat mengontrol mengenai hal-hal yang pantas atau tidak pantas berkaitan dengan penggunaan media sosial, sebagai contoh mengenai hal yang pantas untuk di-*update*. Sedangkan individu yang tidak memiliki kontrol diri baik, dalam menggunakan media sosial dapat berdampak pada perilaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustafa (2011), menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan internet enam jam sehari umumnya melaporkan memiliki keluhan psikis, dibandingkan dengan siswa yang tidak. Penelitian yang dilakukan oleh Azher (2014), menyebutkan perilaku kecanduan internet juga memberikan pengaruh terhadap kecemasan dalam diri individu. Penelitian serupa yang dilakukan Akin (2012), juga menunjukkan bahwa kecanduan internet secara positif berhubungan dengan penurunan interaksi sosial, depresi, kesepian, dan harga diri rendah sehingga kurang memiliki vitalitas subjektif (*subjective vitality*) karena individu dengan kecanduan internet akan menghabiskan waktu dengan menggunakan internet.

Berdasarkan data dari APJII (2014), rata-rata usia pengguna internet di Indonesia berkisar 18-25 tahun, yaitu hampir setengah dari total jumlah pengguna internet di Indonesia (49%), dimana persentase pengguna internet berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa 64.70% pengguna internet merupakan siswa SMU/SMA sederajat. Menurut Santrock (2007), masa remaja merupakan masa dimana individu berada pada rentang usia 13 sampai 22 tahun, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif dan psikososial yang saling berkaitan. Remaja seharusnya sudah memiliki kemampuan kontrol diri dimana tingkah laku yang dilakukan secara sosial dapat dipertanggung jawabkan (Havighurst, dalam Panuju 2005), termasuk dalam menggunakan media sosial. Sayangnya saat ini banyak remaja yang kurang mampu mengontrol perilaku dalam bermedia sosial yang ditunjukkan dengan mem-*posting* hal-hal atau kalimat yang bersifat negatif dan sarkasme, yang di-*posting* secara emosional dan impulsive atau tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu. Perilaku tersebut menunjukkan kecerdasan emosional yang rendah.

Kecerdasan emosional mengacu pada kompetensi untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi, memahami emosi, mengasimilasi emosi dalam pemikiran, dan mengatur emosi baik positif dan negatif dalam diri dan orang lain (Matthews, 2002). Terdapat lima aspek kecerdasan emosional dari Salovey & Mayer yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Dengan kecerdasan emosional yang baik, remaja diharapkan dapat memahami emosi dan mengekspresikannya dengan baik.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan dua variabel, yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Menurut Suryabrata (2013), tujuan dari penelitian kuantitatif

korelasional adalah untuk melakukan deteksi terhadap variasi-variasi suatu variabel yang berkaitan dengan variasi-variasi satu variabel lain berdasarkan koefisien korelasi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional, sedangkan variabel terikat adalah intensi bermedia sosial.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X-XI SMA Negeri 11 Semarang berjumlah 850 siswa yang berusia 15-19 tahun dan memiliki minimal dua media sosial yang digunakan untuk keperluan pribadi. Subjek penelitian diacak dan dipilih dengan teknik *cluster random sampling* sehingga mendapatkan 300 siswa sebagai subjek penelitian dan 216 siswa sebagai subjek uji coba alat ukur.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode skala psikologi yang terbagi menjadi dua skala, yaitu Skala Kecerdasan Emosional dengan total 31 aitem valid dan koefisien reliabilitas 0,889, sedangkan Skala Intensi Bermedia Sosial dengan total 22 aitem valid dan koefisien reliabilitas 0,895. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana yang terdiri atas beberapa tahap uji asumsi (uji normalitas dan uji linearitas) dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	P
Kecerdasan Emosional	1,324	0,060 ($p>0,05$)
Intensi bermedia Sosial	1,240	0,092 ($p>0,05$)

Uji normalitas variabel kecerdasan emosional menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,324 dengan signifikansi 0,060 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki data yang berdistribusi normal.

Uji normalitas variabel intensi bermedia sosial menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,240 dengan signifikansi 0,092 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel intensi bermedia sosial memiliki data yang berdistribusi normal.

Tabel 2.

Hasil Uji Linearitas

Nilai F	Signifikansi	P
26,697	0,000	$P<0.001$ (Linier)

Hasil uji linearitas menunjukkan nilai F sebesar 26,697 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0.001. Hal ini berarti bahwa hubungan antara kedua variabel adalah linier.

Tabel 3.
Hasil Uji Hipotesis 1

		Kecerdasan Emosional	Intensi Bermedia Sosial
Pearson Correlation	Kecerdasan Emosional	1,000	-0,287
	Intensi Bermedia Sosial	-0,287	1,000
Sig. (1-tailed)	Kecerdasan Emosional	.	0,000
	Intensi Bermedia Sosial	0,000	.
N	Kecerdasan Emosional	300	300
	Intensi Bermedia Sosial	300	300

Koefisien korelasi menunjukkan -0,287 dengan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,001. Hal ini berarti bahwa ada hubungan dengan negatif antara variabel kecerdasan emosional dengan intensi bermedia sosial pada siswa SMA Negeri 11 Semarang. Hubungan negatif berarti semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah intensi bermedia sosial, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi intensi bermedia sosial.

Tabel 4.
Hasil Uji Hipotesis 2

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	68,877	4,737		14,539	.000
Kecerdasan Emosional	-0,295	0,057	-0,287	-5,167	.000

Tabel 5.
Hasil Uji Hipotesis 3

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0.287	0.082	0.079	7.920

Persamaan garis regresi linier berdasarkan tabel, yaitu $Y = 68,877 - 0,295 X$. Hal ini berarti bahwa variabel intensi bermedia sosial mengalami perubahan secara berbanding terbalik sebesar 0,295 untuk setiap unit perubahan dari variabel intensi bermedia sosial. Hasil R Square menunjukkan 0,082. Hal ini berarti bahwa variabel kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 8,2% kepada variabel intensi bermedia sosial.

Tabel 6.
Deskripsi Skor Intensi Bermedia Sosial

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
N= 66 22%	N= 202 67,33%	N= 32 10,67%	N= 0 0%

Tabel 7.

Deskripsi Skor Kecerdasan Emosional

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
N= 0 0%	N= 84 28%	N= 212 70,67%	N= 4 1,3%

Tabel 6 menunjukkan bahwa 67,33% atau 202 subjek penelitian berada pada kategori rendah, sedangkan tabel 7 menunjukkan bahwa 70,67% atau 212 subjek penelitian berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa saat penelitian berlangsung, mayoritas subjek penelitian memiliki kecerdasan emosional tinggi dan intensi bermedia sosial rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Beranuy (2009), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan internet dan ponsel yang maladaptif berhubungan dengan tekanan psikologis serta hubungan persepsi kecerdasan emosional. Penggunaan internet yang bermasalah menunjukkan kurangnya harga diri, kesepian, depresi, kecemasan dan gangguan tidur. Begitu pula sebaliknya, individu yang memiliki kecerdasan emosional baik akan meminimalisir penggunaan internet yang bermasalah. Didukung pada penelitian yang dilakukan oleh Hui-Hua (2015), menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh pada kinerja akademik. Kecerdasan emosional yang tinggi berhubungan dengan kinerja akademik yang lebih baik. Oleh sebab itu, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, cenderung fokus pada kinerja akademik dibandingkan bermedia sosial. Hal tersebut yang memungkinkan subjek penelitian memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan intensi bermedia sosialnya rendah karena siswa cenderung berfokus pada akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan intensi bermedia sosial pada siswa SMA Negeri 11 Semarang. Kesimpulan tersebut berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki maka semakin rendah intensi bermedia sosialnya. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki maka semakin tinggi intensi bermedia sosialnya. Kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 8,2% terhadap intensi bermedia sosial dan sisanya sebesar 91,8% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penggunaan indeks daya beda aitem yang digunakan adalah 0.25 dengan jumlah variabel yang gugur hampir 50%. Penggunaan konsep intensi bermedia sosial yang digunakan belum detail, karena yang dimaksud peneliti disini adalah intensi bermedia sosial negatif, yang ditunjukkan dengan aktivitas mem-*posting* konten yang bersifat privasi. Penyusunan alat ukur intensi bermedia sosial akan lebih efektif bila didasarkan pada aspek atau elemen atau unsur, bukan faktor yang memengaruhi atau determinan

DAFTAR PUSTAKA

- Akin, A. (2012). The relationship between internet addiction, subjective vitality, and subjective happiness. *Department of Psychological Counseling and Guidance*, 15(8), doi: 10.1089/cyber.2011.0609.
- Azher, M. (2014). The relationship between internet addiction and anxiety among students of university of sargodha. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(1).
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial*. Jakarta : Erlangga.

Matthews, G., Zeidner, M., & Roberts, R.D. (2002). *Emotional intelligence science and myth*. Cambridge : The MIT Press.

Mustafa. (2011). Internet addiction and psychopatology. *The turkish online journal of educational technology*,10(1).

Panuju, P., & Umami,I. (2005). *Psikologi remaja*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja jilid*. Jakarta: Erlangga.

Suryabrata, S. (2006). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.